

SENI BUDAYA

Pementasan "Leng" Teater Gapit

Yang Memasyarakat Dan Yang Galak

PRODUKSI kelima Teater Gapit dipanggungkan 16 Maret 1985 malam di gedung Monumen Pers, Solo. Seperti sebelumnya, pementasan mereka berbahasa Jawa. Seperti sebelumnya, naskah ditulis sang sutradara pentas, Bambang Widoyo Sp. Pementasan terbaru ini diberi judul *Leng*. Penyelenggaraan pentas dibantu oleh PWI setempat.

Catatan sederhana ini dibuat semata-mata sebagai suatu penghargaan seorang penonton awam, yang merasa beruntung dapat menyaksikan pentas berbot tanpa harus ke Jakarta. Ini bukan bahasa yang mendalam ataupun ilmiah. Walaupun begitu, beberapa hal yang menarik dari pementasan itu layak mendapat perhatian khalayak lebih luas.

Beberapa hal yang saya anggap menarik dari pementasan itu meliputi: (1) bahasa Jawa dalam pementasan, (2) masalah kemasyarakatan sebagai tema cerita, dan (3) konteks pertunjukan itu.

Bahasa Jawa

Tampilnya Teater Gapit berbahasa Jawa dalam pementasan mereka bukan tak pernah mengusik pikiran beberapa penonton. Juga dalam pementasan sebelumnya, *Rol*. Maklum, ini kan jaman hura-huranya kampanye "bahasa Indonesia yang baik dan benar". Juga jaman para priyayi Jawa meratapi nasib bahasa dan sastra Jawa yang dianggap merana, atau "rusak" di kalangan generasi muda Jawa.

Seakan-akan pentas *Leng* dengan berbagai jasa konsep dan teknik pertunjukan "teater moderen" di masa ini merupakan suatu keberanian yang mendekati kenekadan. Berani ikut rombongan yang merana dan merugi. Berani dianggap tidak nasionalis.

Pengamatan yang sedikit lebih seksama terhadap sajian Teater Gapit (setidaknya-tidaknya dalam *Rol* dan *Leng*, yang baru sempat saya saksikan) bisa meyakinkan kita bahwa pemilihan bahasa Jawa itu bukan sekedar masalah keberanian atau kenekadan.

Leng menampilkan masalah kehidupan rakyat kecil di Jawa. Tapi tak hanya itu. *Leng* menampilkan masalah itu dari sudut pengamatan rakyat kecil Jawa itu sendiri. Sungguh konyol jika masalah-masalah itu dengan sudut pandangan demikian disajikan dalam suara bahasa sekolah-an rakyat besar atau setengah besar.

Ungkapan-ungkapan dalam *Leng* menjadi hidup, segar, polos, dan tak dipaksa-paksakan.

Ada yang menyinggung-nyinggung kedudukan teater (moderen) Indonesia sebagai "teater minoritas" dalam diskusi tentang pentas itu. Menurut hemat saya, persoalan itu kurang tepat dihubungkan dengan pementasan seperti *Leng*. Ada dua alasan utama saya. Pertama, bahasa Jawa merupakan bahasa mayoritas di negeri tercinta ini. Justru bahasa Indonesia (apalagi yang dianggap "baik dan benar" itu) mungkin yang merupakan salah satu bahasa minoritas warga bangsa kita.

Kedua, *Leng* tak perlu menjadi

Oleh: Ariel Heryanto

"teater mayoritas" dalam pengertian teater yang terhanyut dalam arus kesenian massal. Misalnya menjadi tontonan yang mempropagandakan "keluarga berencana" atau "transmigrasi" seperti di berbagai siaran media massa "resmi" yang memang menjangkau publik mayoritas. Dalam soal mutu, pentas *Leng* barangkali menjadi jenis yang "minoritas" diantara jajaran teater moderen Indonesia. *Leng* merupakan salah satu dari sejumlah kecil teater yang memukau, menyentak, dan yang berbot!

Thema dan Kisah

Ke"berani"an memilih bahasa Jawa untuk pentas *Leng* tak dapat dipisahkan dari ke"berani"an memilih pokok permasalahan dalam masyarakat yang dikisahkan dalam pementasan ini.

Leng berkesah tentang terdesaknya kehidupan rakyat kecil di sebuah desa Jawa oleh gelombang modernisasi dan industri yang menjadi kepanjangan kuku pencakar para penguasa dan pemilik modal besar. Tentang rusaknya lingkungan hidup. Tentang hukum yang menjadi barang mainan pihak yang kuat dalam masyarakat. Tentang pengorbanan secara paksa dipihak rakyat kecil untuk kepentingan sekelompok kecil elit yang mengatas-namakan "pembangunan". Tentang pasrahnya banyak rakyat kecil pada ketahyulan jampi-jampi dan nomor lotre. Tentang *leng*: lubang kecil, rumah mahluk sejelata dan sekompak semut. Tentang bungkamnya mereka (seperti para penonton) yang sudah tahu akan hal-hal itu!

Berapapun kata-kata yang dapat saya obral untuk menjelaskan sajian *Leng*, rasanya tak bakal cukup menggambarkan kekayaan masalah yang dimunculkan pementasan tersebut.

Kritik sosial sama sekali bukan barang baru atau langka dalam karya-karya seni kita. Tapi sekedar jumlah dan keterusterangan kritik sosial tak dengan sendirinya menjamin mutu karya seni seperti itu. Menurut hemat saya, yang bukan ahlinya dalam soal-soal begini, kritik sosial dalam karya seni itu menjadi kokoh jika kritik-kritik itu ditampilkan dengan pemahaman mendalam akan duduk persoalan masyarakat (termasuk "kesenian" itu sendiri) dengan memperhatikan berbagai keterkaitan satu persoalan dengan persoalan lainnya. Bukan sekedar sejumlah kumpulan kepingan-kepingan kritik yang terpisah-pisah.

Dengan pertimbangan seperti itu, saya rasa *Leng* tergolong unggul di antara rekan-rekan sejamannya. Juga lebih unggul daripada *Rol*. Dalam *Rol* terasa kuatnya hasrat penulis naskah untuk menguras rasa haru dan air mata penonton pada nasib tokoh utamanya (gali, korban pembunuhan "misterius"). Dalam pengamatan saya, *Leng* memaparkan persoalan lebih luas dan saling keterkaitannya yang cukup jelas.

Seorang rekan penonton lain yang lebih paham dalam soal-soal itu mempunyai pendapat yang berbeda. Menurut *Rol* lebih meyakinkan karena terpusatnya persoalan-persoalan dan tergarapnya hal itu secara mendalam. Sementara *Leng* dinilai-nya agak karikatural, walau memboyong lebih banyak persoalan sosial.

Kalau dicari, memang bukan tak ada hal-hal yang dapat dianggap "masih dapat diperbaiki" dari pentas *Leng*. Tapi mempertimbangkan pentas itu secara keseluruhan, saya lebih banyak terpukau oleh yang kuat dan bagus dari pentas *Leng* tersebut daripada minat mempersoalkan kekurangan-kekurangan yang saya anggap tidak begitu penting. Ke-"karikatural"an yang disayangkan rekan saya tadi, menurut saya, hanya agak mengganggu pada sebagian kecil pementasan.

Salah satu keistimewaan penulis dan sutradara *Leng* ialah kelihaiannya mengolah kritik yang radikal dan galak secara cukup "berhati-hati" dan tetap "artistik". Penuh perhitungan. Cuma saja, keistimewaan itu tidak ajeg dan merata. Keistimewaan itu menonjol dalam lebih dari separuh pertama cerita. Dan kurang pada bagian menjelang akhir.

Salah satu siasat yang dipakai Bambang Widoyo Sp untuk melontar kritik "kelas berat" ialah membentuk kerangka cerita dalam suatu kerangka cerita lebih besar. Maka kitapun mendapat makna-makna berlipat ganda yang tersusun-susun secara bagus. Ada kiasan tentang kiasan tentang kenyataan.

Misalnya, kritik terhadap aparat keamanan yang dilontarkan sebagai "caci maki habis-habisan" diletakkan dalam kerangka sandiwara-dalam-sandiwara. Sebelum kritik itu mencuat, seorang tokoh dalam sandiwara *Leng*, telah menyiapkan penonton untuk menyaksikan sandiwara-dalam-sandiwara itu. Hal

yang mirip digunakan untuk menggebrak jurang kaya-miskin secara "amat mengerikan". Ditampilkan kisah tentang para jembel yang berbondong menyerbu seorang juragan kaya. Adegan itu ditampilkan sebagai "khayalan (orang setengah sadar) — dalam khayalan (sandiwara) — dalam sandiwara (*Leng*)".

Teknik yang sama digunakan Bambang Widoyo secara cemerlang dalam *Rol* (1984). Semprotan kritik terhadap berbagai pokok dan aneka tokoh dititipkan pada suara seorang tokoh yang dianggap gila oleh para tokoh lainnya. Kalau ditelusur lebih jauh, barangkali siasat mengkritik seperti itu akan mengingatkan orang pada sastra Jawa Kuna, *Tantri Kamandaka*.

Konteks Pementasan

Penghargaan untuk *Leng* (termasuk dalam pilihan bahasa dan isi cerita) tak bisa tidak didasarkan atas pertimbangan konteks sosial-historis lingkungan terde-